

The Relationship between Worker Characteristics and Other Factors with Compliance with the Use of Personal Protective Equipment (PPE) among Construction Workers in Cilangkap, Jakarta

*Odila Levana Amal¹⁾, Trisna Budy Widjayanti²⁾

^{1,2}S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author : Odila Levana Amal, odilaamal@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.37012/jrik.v1i1.2954>

Abstrak

Occupational safety and health (OSH) is a global issue that remains a major challenge for the employment sector. Based on data from the International Labor Organization (ILO), approximately 2.78 million workers worldwide die annually due to occupational diseases or accidents. Occupational safety and health (OSH) is a crucial aspect in construction projects, particularly in relation to the low use of personal protective equipment (PPE), which increases the risk of occupational accidents. This study aims to analyze the relationship between worker characteristics (age, education), knowledge, attitudes, and other factors (availability of PPE and supervision) with PPE compliance among construction workers in Cilangkap, Jakarta in 2025. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design. Data were collected through interviews using questionnaires with 60 workers. Bivariate analysis using the chi-square test showed that education ($p=0.025$), knowledge ($p=0.000$), and attitudes ($p=0.000$) had a significant relationship with PPE compliance. Meanwhile, the variables of age ($p=0.642$), availability of PPE ($p=0.643$), and supervision ($p=1.000$) were not related to compliance with PPE use. The results of this study recommend that companies place more emphasis on the education, knowledge, and attitude of workers through brief pre-work briefings (toolbox meetings), regular training with direct practice methods, provision of visual educational media, and the formation of positive attitudes through a culture of mutual reminders among workers to improve work safety.

Keywords: Worker Characteristics, Other Factors, Non-compliance, PPE

Abstract

Kelelahan mata menurut ilmu kedokteran adalah gejala yang diakibatkan oleh upaya berlebihan dari sistem penglihatan yang berada dalam kondisi kurang sempurna untuk memperoleh ketajaman penglihatan. Gejala-gejala seseorang mengalami kelelahan mata antara lain nyeri atau terasa berdenyut disekitar mata, pandangan kabur, pandangan ganda, sulit dalam memfokuskan penglihatan, mata perih, mata merah, mata berair, sakit kepala, dan pusing disertai mual. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 pegawai. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dan berakibat pada kelelahan mata pegawai pengguna komputer Direktorat Binalavogon Kementerian Ketenagakerjaan RI. Data penelitian didapat dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui kejadian kelelahan mata secara subjektif. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kelainan refraksi, istirahat mata, jarak monitor, dan tingkat pencahayaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai pengguna komputer mengalami kejadian kelelahan mata. Selain itu terdapat hubungan antara tingkat pencahayaan dengan kejadian kelelahan mata dengan Pvalue 0,023 dan variabel tingkat pencahayaan memiliki nilai OR sebesar 30,00. Untuk mengurangi kejadian kelelahan mata pada pegawai, saran yang diajukan bagi intansi adalah memberikan penerangan yang memadai untuk ruangan kerja komputer yaitu sebesar 300 Lux dan melakukan pemeriksaan mata secara berkala bagi pegawai.

Kata kunci: Karakteristik Pekerja, Faktor Lain, Ketidakpatuhan, APD

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan isu global yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar bagi sektor ketenagakerjaan. Berdasarkan data Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), setiap tahun terdapat sekitar 2,78 juta pekerja di dunia yang meninggal akibat penyakit maupun kecelakaan kerja. Dari jumlah tersebut, lebih dari 380.000 kematian (13,7%) disebabkan oleh kecelakaan kerja, sedangkan 2,4 juta kasus (86,3%) merupakan akibat penyakit akibat kerja. Menurut ILO tercatat 374 juta kasus cedera tidak fatal yang berdampak serius terhadap produktivitas tenaga kerja (Baiq & I, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keselamatan kerja, termasuk kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD), masih menjadi persoalan penting di berbagai negara.

Pada level regional dan nasional, Indonesia termasuk negara dengan tingkat kecelakaan kerja yang tinggi. ILO melaporkan bahwa Indonesia memiliki angka keselamatan kerja yang relatif rendah dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, dengan rata-rata 20 kejadian kecelakaan per 100.000 tenaga kerja (Ummah, 2022) dalam (Nanda Listiany et al., 2024). Data Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan tren peningkatan kecelakaan kerja dari 114.000 kasus pada tahun 2019 menjadi 177.000 kasus pada tahun 2020. Peningkatan kembali terjadi pada awal tahun 2025, di mana tercatat 5.632 kasus kecelakaan kerja hanya dalam kurun waktu Januari hingga Maret (Kemnaker, 2024). Mayoritas kasus tersebut terjadi pada sektor konstruksi, pertambangan, dan manufaktur dengan jenis kecelakaan yang paling sering meliputi jatuh dari ketinggian, tertimpa benda berat, serta paparan bahan kimia berbahaya (A2K4, 2025). Faktor penyebab dominan insiden ini adalah perilaku berbahaya pekerja, seperti ketidakpatuhan dalam menggunakan APD sebesar 88% serta lingkungan kerja yang berbahaya sebesar 10% (Baiq & I, 2023).

Di tingkat lokal, permasalahan kepatuhan terhadap penggunaan APD juga masih ditemukan pada pekerja konstruksi di Jakarta. Hasil observasi awal peneliti di konstruksi Cilangkap, Jakarta pada Mei 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 22 orang (65%) pekerja tidak patuh menggunakan APD, sementara hanya 12 orang (35%) yang patuh. Selain rendahnya kepatuhan, juga ditemukan insiden *nearmiss* berupa jatuhnya material bangunan dari lantai atas yang berpotensi menyebabkan cedera serius. Dalam situasi seperti ini, penggunaan APD yang tepat, seperti helm pengaman (*safety helmet*), terbukti memiliki peran penting dalam melindungi pekerja dari risiko kecelakaan. Rendahnya kepatuhan pekerja terhadap penggunaan <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2954/2587>

APD tidak terlepas dari berbagai faktor, antara lain karakteristik pekerja (umur, pendidikan, pengetahuan, sikap) dan faktor lain (ketersediaan APD dan pengawasan) (Nisrina Azizah et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan temuan tersebut. (Handayani et al., 2022) menyebutkan bahwa pekerja yang lebih tua cenderung lebih patuh menggunakan APD karena memiliki pengalaman kerja dan pemahaman risiko yang lebih baik. (Silfiani et al., 2025) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan pekerja berkorelasi dengan kepatuhan dalam penggunaan APD. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sikap positif pekerja berhubungan signifikan dengan perilaku aman, termasuk kepatuhan terhadap APD (Kaharu et al., 2024). Selain itu, ketersediaan APD dan sistem pengawasan dari perusahaan turut memengaruhi perilaku pekerja dalam menjalankan prosedur keselamatan kerja (Nisrina Azizah et al., 2021)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi masih menjadi isu yang mendesak baik secara global, nasional, maupun lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik pekerja (umur, pendidikan, pengetahuan, sikap) serta faktor lain (ketersediaan APD dan pengawasan) dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yaitu penelitian observasional yang bertujuan untuk menilai hubungan antara faktor risiko dan efek dengan mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu (Notoatmodjo, 2010) dalam (Abduh et al., 2022). Penelitian dilaksanakan pada proyek konstruksi di Cilangkap, Jalan Raya Cilangkap No. 50, Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Cipayung, Jakarta pada bulan Juli–Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja konstruksi berjumlah 60 pekerja yang terdiri atas pekerja harian (5 orang), pembesian (5 orang), bekisting (5 orang), pengecoran (5 orang), mekanikal, elektrikal, elektronika, dan plumbing (MEEP) (15 orang), precast (10 orang), serta finishing (15 orang). Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan teknik *total sampling* karena jumlah populasi kurang dari 100 (Sugiyono, 2007) dalam (Ramadhan, 2024). Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang

mencakup karakteristik pekerja, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, pengawasan, serta kepatuhan penggunaan APD. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi ($p\text{-value} = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kepatuhan penggunaan APD. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel hubungan antarvariabel, serta narasi deskriptif yang menjelaskan temuan secara sistematis.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini ditampilkan melalui tabel distribusi frekuensi untuk setiap variabel yang diteliti. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kepatuhan penggunaan APD, sedangkan variabel bebas meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan pengawasan.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan Penggunaan APD	Kurang Baik	38	63,3
	Baik	22	36,7
	Total	60	100
Umur	Muda	29	48,3
	Tua	31	51,7
	Total	60	100
Pendidikan	Rendah	37	61,7
	Tinggi	23	38,3
	Total	60	100
Pengetahuan	Kurang baik	42	70,0
	Baik	18	30,0
	Total	60	100
Sikap	Negatif	39	65,0
	Positif	21	35,0
	Total	60	100
Ketersediaan APD	Kurang lengkap	5	8,3
	Lengkap	55	91,7
	Total	60	100
Pengawasan	Kurang Baik	2	3,3
	Baik	58	96,7
	Total	60	100

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja konstruksi Cilangkap berada pada kategori kepatuhan penggunaan APD yang kurang baik, yaitu sebanyak 38 pekerja (63,3%), sementara hanya 22 pekerja (36,7%) yang patuh. Berdasarkan umur, mayoritas pekerja berumur tua sebanyak 31 pekerja (51,7%), sedangkan 29 pekerja (48,3%) berumur muda. Pada variabel pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 37 pekerja (61,7%), sedangkan 23 pekerja (38,3%) memiliki pendidikan tinggi. Dari sisi pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 42 pekerja (70,0%), sementara hanya 18 pekerja (30,0%) yang berpengetahuan baik. Sikap pekerja juga menunjukkan kecenderungan negatif, yakni sebanyak 39 pekerja (65,0%), sedangkan 21 pekerja (35,0%) memiliki sikap positif. Sementara itu, mayoritas pekerja menilai ketersediaan APD dalam kondisi lengkap sebanyak 55 pekerja (91,7%), hanya 5 pekerja (8,3%) yang menilai kurang lengkap. Pada variabel pengawasan, hampir seluruh responden menyatakan bahwa pengawasan sudah baik sebanyak 58 pekerja (96,7%), sementara hanya 2 pekerja (3,3%) yang menilai pengawasan kurang baik.

2. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara variabel bebas (independen) yang terdiri dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD dan pengawasan dengan variabel terikat (dependen) yaitu perilaku tidak aman.

Tabel 1. Hasil analisis bivariat

Variabel	Kepatuhan Penggunaan APD		P Value	OR (95% CI)
	Kurang Baik	Baik		
Umur				
Muda	17	12	0,642	0,675
Tua	21	10		
Pendidikan				
Rendah	28	9	0,025	4,044
Tinggi	10	13		
Pengetahuan				
Kurang baik	36	6	0,000	48,000
Baik	2	16		
Sikap				
Negatif	33	6	0,000	17,600
Positif	5	16		
Ketersediaan APD				
Kurang lengkap	4	1	0,643	2,471
Lengkap	34	21		
Pengawasan				
Kurang Baik	1	1	1,000	0,568
Baik	37	21		

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS 2025

a. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam (Nur Afiah Sali, 2020), usia merupakan rentang hidup seseorang yang berhubungan erat dengan pola pikir, pengetahuan, dan kemampuan mengendalikan emosi sehingga dapat memengaruhi penerimaan terhadap penggunaan APD. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung lebih sadar akan risiko serta memiliki pengalaman kerja yang lebih luas.

Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* memperoleh nilai *p-value* = 0,642 ($\geq 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD. Kemudian diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,675 yang artinya responden yang berumur muda memiliki peluang 0,675 kali lebih besar untuk kurang baik dalam mematuhi penggunaan APD dibandingkan responden yang berumur tua.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aprilia, 2020) yang memperoleh nilai *p-value* = 0,727 serta penelitian (Cahyo et al., 2021) dengan nilai *p-value* = 0,113, yang sama-sama menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan usia terhadap kepatuhan penggunaan APD. Menurut penulis, perbedaan usia tidak memengaruhi kepatuhan, karena faktor yang lebih berperan adalah pendidikan, pengetahuan K3, sikap, dan budaya kerja. Baik pekerja muda maupun tua menghadapi risiko tinggi, namun kepatuhan mereka lebih ditentukan oleh kebiasaan dan kedisiplinan kerja, bukan oleh faktor usia semata.

b. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan budi pekerti, mengubah perilaku menuju kedewasaan, serta meningkatkan kualitas hidup melalui pembinaan potensi diri, baik fisik maupun mental (Febrianti et al., 2025). Menurut Wright (2018) dalam (Salcha et al., 2022), pendidikan berperan penting dalam memperoleh pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan serta memperkaya pengetahuan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempermudah individu menyerap informasi, sehingga pekerja dengan pendidikan SMA lebih mampu memahami aspek K3 dan mendukung penggunaan APD.

Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* memperoleh nilai *p-value* 0,025 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD. Kemudian diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 4,044 yang artinya responden yang berpendidikan rendah memiliki peluang 4,044 kali lebih besar untuk kurang baik dalam mematuhi

penggunaan APD dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Aprilia, 2020) yang menemukan hubungan pendidikan dengan perilaku penggunaan APD ($p\text{-value}=0,0043$), serta penelitian (Salcha et al., 2022) yang menunjukkan keterkaitan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD. Mayoritas pekerja dengan pendidikan rendah berpotensi kurang memahami pentingnya APD, sehingga peningkatan edukasi dan pelatihan K3 yang sesuai dengan latar belakang pendidikan pekerja menjadi langkah penting untuk meningkatkan kepatuhan.

c. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut Notoatmodjo (2012) yang dikutip dalam (Ramayanti, 2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek tertentu, yang sebagian besar diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value}$ 0,000 ($<0,05$), menandakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Kemudian diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 48,000 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang memiliki peluang 48 kali lebih besar untuk kurang baik dalam mematuhi penggunaan APD dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (pitri, 2020) di proyek Underpass PT. X MM2100, Bekasi ($p\text{-value} = 0,000$) dan (Herawati et al., 2024) pada proyek penataan menara masjid ($p\text{-value} = 0,004$) yang sama-sama menunjukkan korelasi signifikan antara pengetahuan tentang APD dengan perilaku penggunaannya.

Menurut penulis, tingginya proporsi pekerja dengan pengetahuan kurang mencerminkan minimnya pemahaman tentang fungsi, manfaat, dan risiko APD yang dapat disebabkan oleh keterbatasan pelatihan maupun sosialisasi K3. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pembinaan rutin di lapangan agar kepatuhan penggunaan APD meningkat serta angka kecelakaan kerja dapat ditekan.

d. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Sikap merefleksikan perasaan maupun keyakinan individu terhadap seseorang, objek, peristiwa, atau gagasan tertentu dan dipengaruhi oleh pengetahuan serta pemahaman pekerja mengenai perilaku berisiko (Kusuma & Nurchayati, 2021). Keterbatasan pemahaman dapat memengaruhi pola pikir dan menumbuhkan sikap negatif (Lestari et al., 2023).

Hasil analisis bivariat dengan uji Chi-square menghasilkan *p-value* 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD. Kemudian Diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 17,600 yang artinya responden dengan sikap negatif memiliki peluang 17,6 kali lebih besar untuk kurang baik dalam mematuhi penggunaan APD dibandingkan responden dengan sikap positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (pitri, 2020) di proyek Underpass PT. X MM2100 (*p-value* = 0,005) serta (Wahyudi et al., 2024) di PT. Asta Rekayasa Unggul (*p-value* = 0,000). Tingginya sikap negatif menunjukkan rendahnya kesadaran dan kemauan pekerja dalam mematuhi prosedur keselamatan kerja. Faktor yang memengaruhi antara lain kurangnya pembiasaan penggunaan APD, anggapan APD mengurangi kenyamanan, serta rendahnya pengetahuan risiko kecelakaan. Dalam konteks konstruksi yang berisiko tinggi, sikap positif terhadap APD seharusnya menjadi budaya kerja yang melekat.

e. Hubungan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Ketersediaan alat pelindung diri (APD) berperan penting dalam memengaruhi kepatuhan pekerja karena terkait dengan risiko di lingkungan kerja, sehingga penyediaannya menjadi keharusan untuk meminimalkan bahaya (Sartina & Purnamawati, 2024). Jika APD tidak tersedia atau kurang memadai, pekerja cenderung enggan menggunakannya meski menyadari risiko tersebut (Sina et al., 2025).

Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* menghasilkan *p-value* 0,643 ($\geq 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara ketersediaan APD dan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Kemudian diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 2,471 yang artinya responden yang menyatakan ketersediaan APD kurang lengkap memiliki peluang 2,471 kali lebih besar untuk kurang baik dalam mematuhi penggunaan APD dibandingkan responden yang menyatakan ketersediaan APD lengkap.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sina et al., 2025) yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan ($p\text{-value} = 0,064$), serta penelitian (Cahyo et al., 2021) yang juga menemukan fasilitas K3 tidak berpengaruh ($p\text{-value} = 0,307$). Menurut penulis, tingginya persentase ketersediaan APD lengkap menunjukkan pihak konstruksi telah berupaya memenuhi kebutuhan pekerja, namun ketersediaan saja tidak cukup menjamin kepatuhan karena dipengaruhi faktor lain seperti sikap, kebiasaan, dan persepsi pekerja.

f. Hubungan Pengawasan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut Bird dan Germain (1990) dalam (Uyun & Widowati, 2022), tanggung jawab supervisi melekat pada setiap level manajemen, dan ketiadaan supervisi dapat memunculkan penyebab insiden. Supervisor berperan strategis dalam membentuk pengetahuan, kebiasaan, serta sikap pekerja, sekaligus memastikan pekerjaan berjalan optimal dan melindungi keselamatan di lingkungan kerja (Aryadi, 2020).

Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* memperoleh $p\text{-value}$ 1,000 ($\geq 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap 2025. Diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,568 yang artinya responden yang menyatakan pengawasan kurang baik memiliki peluang 0,568 kali lebih besar untuk kurang baik dalam mematuhi penggunaan APD dibandingkan responden yang menyatakan pengawasan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fauziah 2013) dalam (Aprilia, 2020) di PT. Indocement menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,571$) dan penelitian (Gemely, 2014) di PT. Semen Bosowa Maros yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pengawasan dan penggunaan APD ($p\text{-value} = 1,532$). Dengan demikian, meskipun sebagian besar pekerja menilai pengawasan baik, hal ini tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD. Menurut penulis, kondisi ini kemungkinan dipengaruhi faktor lain seperti sikap, pengetahuan, atau kebiasaan kerja, sehingga upaya peningkatan kepatuhan tidak cukup hanya dengan pengawasan, tetapi perlu ditunjang pelatihan, motivasi, dan pemberian sanksi yang jelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025 masih tergolong rendah, dengan mayoritas pekerja berada pada kategori kurang patuh. Analisis bivariat membuktikan bahwa pendidikan, pengetahuan, dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD, sedangkan umur, ketersediaan APD, dan pengawasan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hasil ini menegaskan bahwa faktor internal pekerja, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap keselamatan kerja, lebih berpengaruh dibandingkan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi pekerja dengan pendidikan rendah untuk lebih aktif mencari penjelasan terkait prosedur keselamatan, mengikuti *safety morning talk* dan pelatihan secara rutin, serta membiasakan diri saling mengingatkan antarpekerja mengenai pentingnya APD. Pekerja juga diharapkan menumbuhkan sikap positif dengan menjadikan kepatuhan sebagai tanggung jawab pribadi dan bentuk kepedulian terhadap rekan kerja. Bagi perusahaan, perlu ditingkatkan pengawasan khusus bagi pekerja berpendidikan rendah, memperkaya materi K3 khususnya mengenai fungsi dan penggunaan APD sesuai standar dalam *safety morning talk* yang dilakukan setiap hari, menyelenggarakan pelatihan berbasis praktik secara berkala, serta menunjuk *safety champion* di setiap kelompok kerja yang dapat menjadi teladan. Selain itu, sistem penghargaan maupun sanksi perlu diterapkan secara konsisten agar kepatuhan penggunaan APD dapat meningkat.

REFERENSI

- A2k4. (2025). *Kasus Kecelakaan Kerja Meningkat Di Awal 2025, Pemerintah Dorong Evaluasi K3 Di Sektor Industri*. https://Sc.Pakki.Org/Berita_Detail/Kasus-Kecelakaan-Kerja-Meningkat-Di-Awal-2025-Pemerintah-Dorong-Evaluasi-K3-Di-Sektor-Industri
- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1955>
- Aprilia, N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Konstruksi Pt. X Tahun 2020*.

- Aryadi, R. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Pelindung Diri Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Proyek Bangunan Gedung*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Baiq, R., & I, P. (2023). *Kepatuhan Penggunaan Apd Di Proyek Pembangunan Gedung Dinas Perindustrian Provinsi Ntb*. 10.
- Cahyo, D., Rupiwardani, I., & Susanto, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Konstruksi Di Pt "X" . *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1, 50–58.
- Febrianti, P., Kurniyanti, M. A., Retnaningrum, D. N., Studi, P., Keperawatan, I., Widyagama, S., Malang, H., & Kebidanan, D. (2025). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Visual Tentang Senam Lansia Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Lansia*. [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners)
- Gemely, D. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer Pt Semen Bosowa Maros Tahun 2014*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Handayani, E., Nastiti, D., Rahman, A., & Ramdaniati, S. (2022). *Hubungan Usia, Pengetahuan Dan Masa Kerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Pembangunan Jalan Kecamatan Banjar Oleh Cv. Adik Karya Konsultan*. 2.
- Herawati, C., Asih, R., Kristanti, I., Indragiri, S., Sirait, H., & Taswidi, D. (2024). Peran Determinan Perilaku Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Proyek Bidang Konstruksi . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12, 262–273.
- Kaharu, R., Umar, B., & Bilondatu, M. I. (2024). Kepuasan Pengguna Terhadap Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Menggunakan Metode Hot-Fit Di Rsud Dr. Hasri Ainun Habibie. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.51888/Phj.V15i1.243>
- Kemnaker. (2024, September 9). *Kemnaker Catat 160 Ribu Kecelakaan Kerja 2024, Konsultan K3: Masifkan Pelatihan Di Lembaga Terpercaya*. Safety School.
- Kusuma, T., & Nurchayati. (2021). *Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19 Tio Kusuma*.
- Lestari, U. A., Ruwiah, R., & Saktiansyah, L. O. A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pengawasan, Program K3 Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Pt. Unicorn <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2954/2587>

- Tosan Perkasa Proyek The Park Mall Kendari. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 4(1). <https://doi.org/10.37887/Jk3-Uho.V4i1.36115>
- Nanda Listiany, P., Studi, P. S., Ilmu Kesehatan, F., Pahlawan Tuanku Tambusai, U., & Masyarakat, K. (2024). *Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pandai Besi Di Sentra Besi Desa Teratak*. 8. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Nisrina Azizah, D., Maharani Pulungan, R., Utari, D., Amir Amrullah Program Studi Kesehatan Masyarakat, A., & Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Abstrak, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Proyek Pembangunan Pltgu Muara Tawar (Persero). In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 13).
- Nur Afiah Sali, H. (2020). *Pengaruh Usia Dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Maruki Internasional Indonesia*.
- Pitri. (2020). *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Subkon Dan Mandor Di Pt. X Proyek Pembangunan Underpass Ass Mm2100, Cikarang Barat, Bekasi Tahun 2020*. Universitas Mohammad Husni Thamrin.
- Ramadhan, A. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di Proyek Pembangunan Gedung Universitas Paramadina Cipayung*. Universitas Mh Thamrin.
- Ramayanti, E. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Corona Virus Disease-19 (Covid-19) Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat*. 10.
- Salcha, M., Juliani, A., & Pangande, J. (2022). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Di Sorowako Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 1838–1845.